

**KONDISI UMKM BATIK DI KABUPATEN SRAGEN
PROPINSI JAWA TENGAH**

ASRI LAKSMI RIANI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sebelas Maret Surakarta

JULIANUS JOHNNY SARUNGU

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sebelas Maret Surakarta

MARGANA

Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

The research aims to explore the condition of batik small medium enterprises in Sragen to improve the income and welfare of batik community, support the development of creative industry, and enhance the regional economy. The objectives of this study were: (1) to explore the potentials of batik industry in supporting the development of creative industry based on local wisdom, (2) to identify the opportunities to develop batik industry in Sragen. This research employed descriptive-qualitative approach. Data were collected using several methods including observation and interview. Data analysis techniques applied in this study consisted of interactive analysis (Miles & Huberman, 1984) and internal-external analysis. The results show that the raw materials used mostly by the batik industry are cotton (prima and primisima). Most of the raw materials are from Surakarta. Raw materials are purchased both in cash and credit. The proportion of cash and credit purchase are almost equally the same. Most of the batik small medium enterprises use chemical colouring substances to produce batik. Most of their products are handmade batik (batik tulis), printed batik, stamped batik, and combination between stamped and handmade. Most of the batik are produced manually. Most of the buyers demand cotton batik produced using combination technique and natural colour. Batik of 250 cm size are preferred.

Key words: batik, batik colouring substances, production processes, type of textile.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi UMKM Batik yang berorientasi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin batik,

mendukung pembangunan industri kreatif, dan menunjang pembangunan ekonomi wilayah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengeksplorasi potensi industri batik untuk mendukung pengembangan industri kreatif berwawasan kearifan lokal, (2) mengidentifikasi kemungkinan pengembangan industri batik yang saat ini digunakan di wilayah Kabupaten Sragen. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yang terdiri atas observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984) dan analisis internal-eksternal. Hasil penelitian ini adalah, bahan baku yang paling banyak digunakan adalah prima dan primisima. Sebagian besar bahan baku berasal dari Surakarta, pembelian bahan baku dilakukan secara cash dan kredit dengan proporsi yang hamper sama. Sebagian besar UMKM menggunakan bahan pewarna kimia untuk memproduksi batik. Produk batik yang paling banyak adalah batik tulis, printing, kombinasi dan cap. Pembuatan batik sebagian besar dilakukan secara manual. Produk batik yang paling diminati konsumen adalah: 1). Jenis kain katun (primisima), 2). teknik kombinasi, 3). Pewarna alam, dan 4). Ukuran kain 2,5m.

Kata Kunci: batik, jenis kain, proses produksi, bahan pewarna batik

Batik merupakan seni kerajinan khas yang merepresentasikan budaya adiluhung dan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Batik Indonesia sudah dikenal oleh masyarakat internasional dan bahkan secara resmi telah diakui oleh UNESCO dengan dimasukkan ke dalam Daftar Representatif sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009. Masuknya Batik Indonesia ke dalam UNESCO *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity* tersebut merupakan pengakuan internasional terhadap salah satu mata budaya Indonesia, sehingga diharapkan dapat memotivasi dan mengangkat harkat para pengrajin batik, mengurangi pengangguran, menurunkan tingkat kemiskinan serta mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kabupaten Sragen Jawa Tengah merupakan salah satu daerah sentra batik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya UMKM batik yang terdapat di daerah tersebut. Dalam rangka meningkatkan perekonomian

daerah, Pemerintah Kabupaten Sragen telah mengencangkan program kewirausahaan bagi masyarakatnya. Kewirausahaan masyarakat di wilayah ini telah berkembang pesat dan hal ini antara lain dapat dilihat dari bertambahnya jumlah UMKM dari waktu ke waktu. Pada tahun 2011 di Kabupaten Sragen terdapat 13.418 UMKM (BAPPEDA Kabupaten Sragen, 2012). Berbagai UMKM dengan beraneka ragam bidang usaha, termasuk batik, terdapat di wilayah tersebut. Khususnya industri batik, di Kabupaten Sragen terdapat sebanyak 4.702 perusahaan/industri batik tulis dengan jumlah investasi sebesar Rp. 169.574.000.000,-. Jumlah industri batik tersebut menghasilkan 4.287.405 kodi kain batik (BAPPEDA Kabupaten Sragen, 2012).

Batik merupakan karya seni yang dibuat secara cermat dan hati-hati sehingga menghasilkan paduan corak atau motif dan warna yang istimewa. Corak dan warna batik tersebut memiliki makna simbolis dan filosofis. Batik juga merupakan ekspresi kreatifitas serta nilai-nilai kultural dan spiritual rakyat Indonesia. Oleh karena itu

seluruh komponen masyarakat bersama pemerintah semestinya melakukan langkah-langkah secara berkesinambungan untuk melindungi dan melestarikan batik.

Pengembangan batik perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga dapat merubah *mindset* tentang batik yang dahulu dianggap kuno, tradisional, dan tidak modern. Desain batik perlu dikembangkan agar lebih fleksibel sehingga dapat dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat, seluruh kelompok usia, dan untuk berbagai suasana. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk menginisiasi produk batik kreatif.

Pengembangan industri batik secara profesional dan tepat, termasuk dengan mengembangkan batik kreasi dan kombinasi di Kabupaten Sragen, memiliki potensi untuk menyumbang peningkatan pendapatan masyarakat dan pengembangan perekonomian daerah. Pembuatan produk belum sepenuhnya berdasarkan permintaan pasar. Demikian pula upaya promosi dan pemasaran yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan produk batik masih terbatas.

TELAAH PUSTAKA

Batik

Batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa "amba", yang berarti "menulis" dan "titik" yang bermakna "titik". Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan "malam" (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*). Membatik berarti melukis gambar yang rumit (titik-titik) pada kain menggunakan bahan berupa *malam* (lilin) dan menggunakan alat yang disebut *canting* (Sariyatun, 2006; Cahyani, 2009).

Batik adalah seni kerajinan yang memiliki nilai seni atau estetika yang tinggi dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan berbudaya bangsa Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Pada masa lampau para perempuan Jawa menjadikan

keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lampau pekerjaan membatik identik dengan pekerjaan eksklusif perempuan. Batik sebagai salah satu karya seni budaya memiliki kekuatan menjadi identitas budaya nasional. Sebagai salah satu karya seni kerajinan tradisional batik memiliki nilai-nilai kultural yang khas dan telah diwariskan secara turun temurun perlu dipelihara dan dilestarikan agar dapat tetap memiliki eksistensi sebagai identitas budaya lokal maupun nasional (Sugiarti, 2010).

Manajemen

Manajemen merupakan sebuah proses untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2010). Dilihat dari karakternya, manajemen memiliki tiga karakter, yakni bahwa manajemen merupakan sebuah proses aktivitas berkelanjutan, berkonsentrasi untuk mencapai tujuan organisasi, serta mendapatkan hasil melalui kerja sama dengan sejumlah orang dan memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki oleh suatu organisasi. Manajemen memiliki beberapa pilar utama yakni manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen distribusi, manajemen finansial, manajemen SDM, dan manajemen kelembagaan. Di dalam manajemen terdapat lima alat yang dikenal dengan 5M, yakni *Man, Money, Machine, Method, dan Market* (Umam, 2012: 13). Adapun manajemen hulu hilir adalah sebuah proses pengelolaan sektor hulu (produksi) dan sektor hilir (pasar) yang dimaksudkan untuk mencapai keseimbangan dan keberhasilan kinerja organisasi

Industri Kreatif

Menurut Simatupang (2007) industri kreatif adalah industri yang unsur utamanya berupa kreativitas, keahlian, dan talenta

yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi intelektual. Basis industri kreatif adalah modal intelektual yang termanifestasi dalam seni, budaya, teknologi dan bisnis (Lihat Gambar 5). Industri kreatif terdiri atas penyediaan produk kreatif langsung kepada pelanggan dan pendukung penciptaan nilai kreatif pada sektor lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan pelanggan. Industri kreatif adalah “...*industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property* (Departemen Perdagangan RI, 2008).

Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia, seni kerajinan merupakan salah satu industri kreatif di samping 13 (tigabelas) jenis industri kreatif lainnya yang terdiri atas periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, seni pertunjukan, desain (grafis, interior, dll), desain fesyen, video-film & fotografi, permainan interaktif, musik, penerbitan-percetakan, layanan komputer & piranti lunak, televisi & radio, serta riset & pengembangan (Departemen Perdagangan RI, 2008).

Industri kreatif memiliki keterkaitan erat dengan ekonomi kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif telah dituangkan dalam Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009. Di dalam pengembangan ekonomi kreatif diperlukan komitmen yang sungguh-sungguh dari seluruh elemen pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemangku kepentingan tersebut merupakan pilar utama dalam mengimplementasikan ekonomi kreatif. Mereka merupakan kelompok yang disebut ketiga elemen utama ini dikenal dengan istilah *The Triple Helix* (Lihat Gambar 6) yang terdiri atas cendekiawan (*Intellectuals*), pengusaha (*Business*), dan Pemerintah (*Government*).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menghasilkan deskripsi hasil analisis potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan industri batik sebagai produk unggulan daerah. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah Kabupaten Sragen merupakan daerah sentra batik.

Sumber Data

Sumber data yang dikaji berupa informan, tempat dan peristiwa serta arsip dan dokumen yang ada. Dalam hal ini informan terdiri atas unsur swasta/masyarakat, UMKM batik Kabupaten Sragen, perwakilan dari pengusaha dan karyawan bisnis konveksi batik di wilayah Kabupaten Sragen.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Sampling

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara. Untuk memperoleh validitas data, di dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber (Moleong, 2000).

Teknik Analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis interaktif. Analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984) dan analisis internal-eksternal. Penarikan kesimpulan merupakan suatu pengorganisasian data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini analisis internal-eksternal menekankan pada faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar

(eksternal) yang berpengaruh usaha industri batik dalam rangka mendukung pembangunan perekonomian wilayah. Pada dasarnya analisis internal-eksternal mendukung upaya suatu perusahaan termasuk UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) untuk meraih kesuksesan usaha. Dalam hal tersebut perlu dikaji seluruh kekuatan dan kelemahan atau faktor internal dari suatu usaha. Faktor internal tersebut antara lain berupa kapabilitas, kompetensi utama, serta sumber daya yang dimiliki oleh

sebuah industri/UMKM. Di sisi lain juga perlu dikaji seluruh variabel dari sebuah industri atau yang disebut sebagai variabel-variabel di luar industri. Variabel di luar industri tersebut adalah faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman. Faktor luar tersebut pada umumnya merupakan faktor yang tidak mudah untuk dikendalikan sehingga perlu dilakukan antisipasi untuk dapat mengontrolnya (MSG, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Industri Batik Tulis di Kabupaten Sragen

Tabel 1. Karakteristik UKM Batik

NO	TAHUN BERDIRI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	1985-1995	8	17,78
2	1996-2000	13	28,89
3	2001-2010	13	28,89
4	2011-2015	11	24,44
	BENTUK BADAN USAHA		
1	Perseorangan	42	93,33
2	Terdaftar	3	6,67
	PENDIDIKAN		
1	SD	22	48,89
2	SLTP	5	11,11
3	SLTA	13	28,89
4	D3 & S1	5	11,11
	UMUR		
1	30-45	20	44,45
2	46-55	22	48,88
3	>55	3	6,67

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa, sebagian besar UMKM batik di Sragen berdiri antara tahun 1996-2000 yang menunjukkan usia relative dewasa muda dari suatu industry terdapat sebanyak 13 UMKM (28,89%). Walaupun terdapat pula UMKM batik yang berdiri antara tahun 2011-2015 yang menunjukkan usia masih muda adalah merupakan jumlah yang cukup besar sebanyak 11 UMKM (11,11%) Sebagian besar dari UMKM batik di Sragen merupakan usaha perorangan sebanyak 42 UMKM (93,33%), sedangkan semua usaha yang

didirikan adalah usaha milik sendiri. Jumlah terbesar dari pengusaha batik di Sragen berpendidikan SD sebanyak 22 orang (48,89%), diikuti oleh pengusaha yang berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 13 orang (28,89%). Jumlah terbesar dari pengusaha UMKM batik berkisar pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 22 orang (48,89%) yang merupakan kelompok umur usia dewasa tua. Umur paling muda menjadi pemilik usaha adalah pada kelompok umur 30-35 tahun sebanyak 8 orang (17,78%).

Tabel 2. Bahan Baku Batik

NO	JENIS BAHAN BAKU	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Primisima	19	29,23
2	Prima	34	52,31
3	Sutra	2	3,07
4	Dolby	10	15,38
	ASAL BAHAN BAKU		
1	Surakarta	43	79,63
2	Luar Surakarta	8	14,81
3	Luar Pulau Jawa	3	5,56
	KELANCARAN BAHAN BAKU		
1	Lancar	40	88,89
2	Tidak lancar	5	11,11
	PEMBELIAN BAHAN BAKU		
1	Cash	27	49,09
2	Kredit	28	50,90

Dari tabel 2 tampak bahwa, jenis bahan baku yang paling banyak digunakan untuk membuat batik secara berturut-turut adalah: kain prima sebanyak 34 orang(52,31%), primisima (29,23%), dolby (15,38%), dan sutera (sebanyak 3,07% orang). Adapun asal tempat dari bahan baku tersebut diperoleh adalah sebagian besar menyatakan berasal dari Surakarta sebanyak 43 orang(79,63%). Hanya sebanyak 14,81% dan 5,56% orang responden memperoleh dari luar Surakarta

dan berasal dari luar Jawa. Dilihat dari kelancaran memperoleh barang, maka sebagian besar pengusaha batik menyatakan lancar sebanyak 40 dari seluruh pengusaha(88,89%), sisanya sebanyak 11,11% menyatakan tidak lancar.

Pada proporsi yang hampir sama (yaitu 50,90% dan 49,09%), responden pengusaha UMKM menyatakan pembelian bahan baku dilakukan secara kredit, sedangkan lainnya menyatakan pembayaran secara cash.

Tabel 3. Proses Produksi

NO	BAHAN PEWARNA	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Alam	19	29,68
2	Kimia	45	70,31
PRODUK BATIK			
1	Tulis	38	33,04
2	Cap	22	19,13
3	Kombinasi	26	22,60
4	Printing	29	25,21
PEMBUATAN MOTIF BATIK			
1	Manual	38	59,38
2	Profesional dengan alat	19	29,68
3	Bantuan alat	9	14,06

Dari tabel 3, sebagian besar dari pengusaha UMKM batik masih menggunakan bahan pewarna dari bahan kimia sebanyak 45 orang(70,31%). Sedangkan yang menggunakan bahan pewarna alam baru mencapai sebesar 19 UMKM (29,68%). Tampak bahwa sebagian besar produk berupa: produk batik tulis (sebanyak 38

orang responden(33,04%). Lainnya secara berturut-turut adalah produk batik printing, kombinasi, dan cap. Pembuatan motif batik, sebagian besar responden masih menggunakan alat produksi manual 38 orang (59,38%), professional dengan alat sebanyak 29,68%, dan sebanyak 14,06% menyatakan menggunakan bantuan alat.

Table 4. Teknik Produksi

NO	TEKNIK PRODUKSI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Tulis	37	24,34
2	Cap	22	14,47
3	Tulis & cap	24	15,78
4	Tulis & print	24	15,78
5	Printing	28	18,42
6	Printing modern	13	8,55
7	Cabut	4	2,63

Tabel 4 menunjukkan bahwa, teknik produksi yang digunakan dalam membuat batik, sebagian besar dari UKM batik menggunakan secara berturut-turut adalah:

tulis (24,34%), printing (18,42%), tulis & cap serta tulis & print masing-masing sebanyak (15,78%), cap (14,47%) dan cabut (2,63%).

Tabel 5. Produk yang Lebih Diminati

NO	JENIS KAIN	JUMLAH	PERSENTASE(%)
1	Katun	17	32,07
2	Prima	12	22,64
3	Primisima	13	24,52
4	Sutra, genes, dolby, berkolin	11	20,74
	TEKNIK		
1	Kombinasi	14	28
2	Printing	10	20
3	Cap	13	26
4	Tulis	11	22
5	Cabut	2	4
	WARNA		
1	Alam	10	34,48
2	Kimia	8	27,58
3	Soga	7	24,13
4	Rhemasol	4	13,79

Tabel 5 menunjukkan bahwa produk batik yang lebih diminati oleh konsumen, pendapat dari UKM batik adalah: 1). Berdasarkan jenis kain mulai dari katun (32,07%), primisima (24,52%), prima (22,64%), sutera (7,54%), dolby (5,66%), dan genes & berkolin masing-masing sebanyak (3,77%). 2.). Berdasarkan teknik produksi: dengan kombinasi (28%), cap (26%), tulis (22%), printing (20%), dan cabut (4%). 3). Berdasarkan pewarna yang digunakan: warna alam (34,48%), sintesis (27,58%), soja (24,13%), dan rhemasol (13,79%). 4). Berdasarkan ukuran kain: 2,5m (45,45%), 2,4m (30,30%), 2,0m (21,21%) dan 2,2m (3,03%).

SIMPULAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disusun suatu disimpulkan serta saran yang direkomendasikan sebagai berikut:

- a. Usaha sebagian besar didirikan mulai tahun 1985-1990. Bentuk usaha kebanyakan adalah perseorangan, dan semuanya adalah sebagai pemilik usaha, dengan kelompok umur terbesar adalah 46-55 tahun.
- b. Bahan baku yang paling banyak digunakan adalah prima dan primisima. Sebagian besar bahan baku berasal dari Surakarta sendiri, sehingga sebagian besar pengusaha UMKM menyatakan mudah mendapatkannya. Sedangkan pembelian bahan baku sebagian besar dilakukan secara cash dan kredit.
- c. Sebagian besar UMKM masih menggunakan bahan kimia untuk memproduksi batik, walaupun sudah ada yang menggunakan bahan pewarna alam. Produk batik paling banyak berturut-turut: tulis, printing, kombinasi dan cap. Pembuatan batik paling banyak dilakukan secara manual. Sedangkan teknik produksi yang paling banyak digunakan adalah tulis.
- d. Produk batik yang paling diminati konsumen adalah: 1). Jenis kain katun (primisima), 2).

teknik kombinasi, 3). Pewarna alam, dan 4). Ukuran kain 2,5m.

Saran

Perlu dilakukan perbaikan secara terus-menerus bagi UMKM batik untuk bisa memberikan pelayanan dalam produk yang sesuai dengan yang diminati oleh konsumen. Sehingga produk yang diproduksi bisa memenuhi minat konsumen sehingga daya serap batik di Sragen semakin tinggi sehingga bisa mengembangkan perekonomian pada masyarakat batik di wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kabupaten Sragen, 2012, Kabupaten Sragen Dalam Angka, Sragen: BAPPEDA.
- Cahyani, Desy Nur, 2009, Peran Masyarakat Kecamatan Tirtomoyo dalam Pengembangan Desain Batik Wonogiren, *Cakra Wisata* No. 10 Vol. 1.
- Departemen Perdagangan RI, 2008, *Rencana Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia Tahun 2009-2015*, Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Handoko, Hani, 2010, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remadja Karya.
- MSG (*Management Study Guide*), 2013, *Environmental scanning: Internal and external analysis of environment*, <http://www.managementstudyguide.com/environmental-scanning.htm>

- Sariyatun, 2006, *Pengembangan model revitalisasi seni batik klasik melalui interpretasi sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan mendukung pengembangan pariwisata di Surakarta*, Surakarta: PUSPARI UNS (Laporan Penelitian).
- Simatupang, Togar, 2007, *Industri Kreatif Jawa Barat*, Bandung: Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.
- Sugiarti, 2012, Regenerasi Seniman Batik di Era Industri Kreatif untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya, *Jurnal Pariwisata*, Vol. 17, No. 2, Juli 2012, ISSN 1411 - 1527.